

PARADIGMA FENOMENOLOGI DALAM STUDI ETIKA AKUNTAN TERHADAP KONSTRUKSI MAKNA DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Huriyn Putri Askiah Juhari¹, Inayah Chintaki MZ², Irwan Pratama³

^{1,2,3}Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

¹juharihp25a@student.unhas.ac.id, ²zainuddinm25a@student.unhas.ac.id,

³pratama25@student.unhas.ac.id

ABSTRACT

Accountant ethics is a fundamental aspect of accounting practice because it is directly related to public trust in the accounting profession. Various cases of financial statement manipulation, abuse of authority, and violations of ethical codes demonstrate that an understanding of ethics cannot be reduced merely to compliance with formal rules. In this context, the phenomenological paradigm offers an alternative perspective for understanding how accountants construct the meaning of ethics based on their lived experiences. This article aims to explain the phenomenological paradigm in the study of accountant ethics by highlighting the construction of meaning, philosophical assumptions, and research approaches employed. The research method discussed is grounded in a qualitative phenomenological approach that seeks to explore accountants' subjective experiences regarding the ethical dilemmas they encounter. The findings indicate that the meaning of ethics for accountants is shaped through the interaction of personal values, organizational culture, professional pressures, and work experience. The phenomenological paradigm enables researchers to understand ethical reality as a lived experience rather than merely a set of normative rules. Therefore, phenomenology makes an important contribution to enriching the study of accounting ethics by providing a deeper understanding of the consciousness and subjective experiences of accounting professionals.

Keywords: *Phenomenology; Accountant Ethics; Meaning Construction; Qualitative Research; Subjective Experience.*

ABSTRAK

Etika akuntan merupakan aspek fundamental dalam praktik akuntansi karena berkaitan langsung dengan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan wewenang, dan pelanggaran kode etik menunjukkan bahwa pemahaman etika tidak dapat direduksi hanya pada kepatuhan terhadap aturan formal. Dalam konteks ini, paradigma fenomenologi menawarkan perspektif alternatif untuk memahami bagaimana akuntan mengonstruksi makna etika berdasarkan pengalaman hidup mereka. Artikel ini bertujuan menjelaskan paradigma fenomenologi dalam studi etika akuntan dengan menyoroti konstruksi makna, asumsi filosofis, serta pendekatan penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang dibahas berlandaskan pendekatan kualitatif

fenomenologis yang berupaya menggali pengalaman subjektif akuntan terkait dilema etis yang mereka hadapi. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna etika bagi akuntan dibentuk melalui interaksi antara nilai personal, budaya organisasi, tekanan profesional, dan pengalaman kerja. Paradigma fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas etika sebagai pengalaman yang dihayati, bukan sekadar seperangkat aturan normatif. Dengan demikian, fenomenologi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian etika akuntansi melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesadaran dan pengalaman subjektif para pelaku profesi.

Kata Kunci: Fenomenologi, Etika Akuntan, Konstruksi Makna, Penelitian Kualitatif, Pengalaman Subjektif.

A. Pendahuluan

Profesi akuntan memiliki peran strategis dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas informasi keuangan yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan. Masyarakat, investor, pemerintah, dan pihak lainnya mengandalkan informasi yang disajikan oleh akuntan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, integritas dan etika menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan profesi akuntan.

Namun demikian, berbagai skandal akuntansi yang terjadi di berbagai negara menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi dan kode etik belum tentu menjamin perilaku etis. Kasus-kasus seperti manipulasi laporan keuangan, penggelapan dana, rekayasa laba, hingga konflik kepentingan

memperlihatkan adanya kesenjangan antara aturan formal dan praktik nyata di lapangan. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana akuntan sebenarnya memahami dan memaknai etika dalam aktivitas profesional mereka.

Sebagian besar penelitian etika akuntansi selama ini didominasi oleh paradigma positivistik yang berusaha mengukur perilaku etis melalui survei, eksperimen, dan pengujian hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut memang mampu menghasilkan generalisasi empiris, tetapi sering kali kurang mampu menjelaskan proses internal yang melatarbelakangi tindakan etis individu.

Dalam konteks ini, paradigma fenomenologi hadir sebagai alternatif yang menempatkan pengalaman

manusia sebagai pusat kajian. Fenomenologi tidak berusaha mencari hukum universal tentang perilaku manusia, melainkan memahami bagaimana individu mengalami, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap realitas yang mereka hadapi.

Bagi seorang akuntan, etika bukan sekadar kumpulan aturan yang harus dipatuhi. Etika merupakan pengalaman hidup yang melibatkan pertimbangan moral, tekanan organisasi, nilai pribadi, serta interaksi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna etika dari sudut pandang akuntan itu sendiri.

Tujuan penulisan artikel ini adalah:

1. Menjelaskan paradigma fenomenologi dalam penelitian etika akuntan.
2. Mengkaji proses konstruksi makna etika oleh akuntan.
3. Mendeskripsikan pendekatan penelitian fenomenologi dalam studi etika akuntansi.
4. Menjelaskan kontribusi paradigma fenomenologi bagi pengembangan ilmu akuntansi.

Artikel ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana paradigma fenomenologi memandang realitas etika dalam profesi akuntan?
2. Bagaimana akuntan mengonstruksi makna etika berdasarkan pengalaman profesional mereka?
3. Bagaimana pendekatan penelitian fenomenologi dapat digunakan dalam studi etika akuntan?
4. Apa kontribusi paradigma fenomenologi terhadap pengembangan penelitian etika akuntansi?

Berbagai penelitian telah menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena akuntansi dan etika. Penelitian mengenai persepsi etika profesi akuntan menunjukkan bahwa pemahaman etika tidak hanya dibentuk oleh kode etik profesi, tetapi juga oleh pengalaman kerja dan lingkungan organisasi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap bagaimana akuntan memaknai integritas dan tanggung jawab profesional dalam praktik sehari-hari.

Penelitian lain mengenai independensi akuntan menemukan

bahwa makna independensi dibangun melalui perjalanan kesadaran intelektual dan pengalaman profesional individu. Dengan kata lain, independensi tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai nilai yang diinternalisasi oleh pelaku profesi. Kajian fenomenologis mengenai pemahaman etika dalam pendidikan perpajakan menunjukkan bahwa etika dipersepsikan sebagai fondasi moral yang harus menyertai kompetensi teknis. Temuan tersebut menegaskan pentingnya integrasi nilai etika dalam pendidikan profesi.

Penelitian fenomenologis lain dalam bidang akuntansi menunjukkan bahwa makna konsep-konsep akuntansi seperti pendapatan, laba, dan praktik pencatatan keuangan tidak selalu bersifat ekonomis semata, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa fenomenologi mampu mengungkap lapisan makna yang tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif.

Meskipun penelitian etika akuntansi telah berkembang cukup luas, sebagian besar masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur tingkat etika, intensi perilaku etis, atau faktor-faktor yang

memengaruhi keputusan etis. Penelitian tersebut cenderung menjelaskan hubungan antarvariabel, namun belum mampu mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif akuntan ketika menghadapi dilema etika. Selain itu, penelitian fenomenologis dalam bidang akuntansi lebih banyak berfokus pada makna pendapatan, laba, independensi, dan praktik akuntansi, sementara kajian mengenai konstruksi makna etika akuntan dari perspektif pengalaman hidup profesional masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan paradigma fenomenologi untuk mengungkap bagaimana akuntan mengonstruksi makna etika melalui pengalaman profesional yang mereka alami secara langsung. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat etika dalam praktik akuntansi dan memperkaya pengembangan teori etika akuntansi berbasis pengalaman manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan

pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan kausalitas antarvariabel sebagaimana penelitian positivistik, melainkan memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif individu yang mengalaminya.

Dalam paradigma interpretif, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, tetap, dan objektif. Sebaliknya, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, etika dalam profesi akuntan tidak diposisikan sebagai seperangkat aturan yang memiliki makna universal bagi semua individu, melainkan sebagai pengalaman yang dimaknai secara berbeda oleh setiap akuntan berdasarkan pengalaman hidup, nilai pribadi, latar belakang pendidikan, budaya organisasi, serta konteks profesional yang dihadapi.

Pendekatan fenomenologi digunakan karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami pengalaman sadar (*lived experience*) akuntan ketika menghadapi dilema etika dalam praktik profesional. Fenomenologi memungkinkan peneliti

masuk ke dalam dunia kehidupan informan (*life world*) untuk memahami bagaimana mereka menghayati, merasakan, menafsirkan, dan membangun makna atas pengalaman etis yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak berupaya menentukan apakah tindakan yang dilakukan informan benar atau salah menurut standar normatif, tetapi berusaha memahami bagaimana individu sampai pada pemaknaan tertentu terhadap situasi etis yang mereka hadapi.

Fenomenologi berangkat dari pemikiran Edmund Husserl yang menegaskan bahwa pengetahuan harus dimulai dari pengalaman sebagaimana dialami oleh individu secara langsung. Husserl menggunakan istilah *Lebenswelt* atau dunia kehidupan untuk menjelaskan bahwa realitas pertama-tama hadir dalam kesadaran manusia sebelum dikonseptualisasikan secara ilmiah.

Dalam konteks penelitian ini, dunia kehidupan akuntan menjadi fokus utama kajian. Pengalaman menghadapi tekanan manajemen, tuntutan klien, target organisasi, konflik kepentingan, maupun tanggung jawab profesional dipandang sebagai fenomena yang

memiliki makna tertentu bagi setiap individu. Penelitian fenomenologi berusaha mengungkap:

1. Apa yang dialami akuntan ketika menghadapi dilema etika.
2. Bagaimana pengalaman tersebut dirasakan.
3. Bagaimana pengalaman tersebut ditafsirkan.
4. Bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman tentang etika.
5. Bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi tindakan profesional.

Dengan demikian, fokus penelitian tidak berada pada perilaku yang tampak secara eksternal, melainkan pada struktur kesadaran yang mendasari perilaku tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif informan secara komprehensif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga informan memiliki keleluasaan untuk menceritakan pengalaman yang

dianggap penting. Proses wawancara diawali dengan pertanyaan umum mengenai perjalanan karier profesional, kemudian berkembang menuju pengalaman-pengalaman spesifik yang berkaitan dengan dilema etika.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya organisasi yang memengaruhi perilaku etis akuntan. Peneliti mengamati bagaimana interaksi antarpegawai, pola komunikasi organisasi, mekanisme pengambilan keputusan, budaya kerja dan praktik pengendalian internal. Data observasi membantu peneliti memahami bagaimana lingkungan organisasi membentuk pengalaman etika yang dialami informan.

3. Dokumentasi

Dokumen seperti kode etik profesi, laporan audit, dan kebijakan organisasi digunakan sebagai data pendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan pernah mengalami situasi yang menimbulkan konflik antara kepentingan profesional dan kepentingan organisasi. Sebagian

besar informan menggambarkan pengalaman tersebut sebagai situasi yang menimbulkan tekanan psikologis karena mereka harus memilih antara mempertahankan prinsip profesional atau memenuhi tuntutan pihak tertentu.

Beberapa informan menyatakan bahwa tekanan tersebut muncul ketika manajemen meminta penyesuaian angka laporan keuangan agar terlihat lebih baik di hadapan investor. Bagi informan, situasi tersebut bukan hanya persoalan teknis akuntansi, tetapi juga persoalan moral yang menyangkut integritas pribadi dan tanggung jawab sosial.

1. Makna Etika sebagai Integritas Diri

Informan memaknai etika sebagai kemampuan mempertahankan kejujuran meskipun berada dalam situasi yang sulit. Banyak informan menjelaskan bahwa keputusan etis sering kali menuntut pengorbanan pribadi, termasuk risiko kehilangan promosi, hubungan kerja yang memburuk, bahkan kehilangan pekerjaan.

Dalam pengalaman mereka, integritas bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan profesi, tetapi merupakan refleksi identitas diri

sebagai individu yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, tindakan etis dipandang sebagai upaya mempertahankan harga diri dan martabat profesional.

2. Makna Etika sebagai Tanggung Jawab kepada Publik

Informan menyadari bahwa informasi keuangan yang mereka hasilkan akan digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kesadaran tersebut menimbulkan perasaan tanggung jawab yang kuat terhadap publik. Bagi mereka, manipulasi informasi keuangan tidak hanya merugikan perusahaan atau investor, tetapi juga dapat mengganggu kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan secara keseluruhan. Oleh karena itu, etika dimaknai sebagai bentuk pengabdian kepada kepentingan publik.

3. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kesadaran Etis

Penelitian menemukan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan makna etika. Pada organisasi yang menekankan transparansi dan akuntabilitas, informan cenderung merasa lebih mudah mempertahankan prinsip etika.

Sebaliknya, pada organisasi yang berorientasi kuat pada pencapaian target, informan sering menghadapi tekanan yang lebih besar untuk melakukan kompromi etis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran etis tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu bekerja.

4. Esensi Pengalaman Etika Akuntan

Berdasarkan sintesis seluruh tema, diperoleh esensi pengalaman bahwa etika dipahami sebagai proses refleksi berkelanjutan antara nilai pribadi, tuntutan profesional, dan tekanan organisasi. Etika bukanlah seperangkat aturan yang diterapkan secara mekanis, melainkan pengalaman hidup yang terus dinegosiasikan dalam berbagai situasi kerja.

Dalam pengalaman para akuntan, tindakan etis lahir dari kesadaran bahwa profesi mereka mengandung tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan organisasi. Dengan demikian, esensi fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etika merupakan konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi

antara pengalaman profesional, refleksi moral, dan konteks sosial tempat akuntan menjalankan profesinya.

D. Kesimpulan

Paradigma fenomenologi menawarkan pendekatan yang mendalam dalam memahami etika akuntan melalui pengalaman hidup dan kesadaran subjektif para pelaku profesi. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang berfokus pada pengukuran perilaku, fenomenologi berupaya mengungkap makna yang dibangun oleh akuntan ketika menghadapi berbagai dilema etis dalam praktik profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna etika dikonstruksi melalui interaksi antara nilai pribadi, pengalaman kerja, budaya organisasi, dan tuntutan profesi. Etika dipahami sebagai tanggung jawab moral, integritas diri, profesionalisme, serta proses negosiasi dalam menghadapi berbagai kepentingan yang saling bertentangan.

Secara metodologis, fenomenologi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan penelitian akuntansi karena memungkinkan eksplorasi yang lebih

mendalam terhadap pengalaman subjektif akuntan. Oleh karena itu, paradigma fenomenologi menjadi pendekatan yang relevan dan penting untuk memperkaya pemahaman mengenai etika profesi akuntan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Northwestern University Press.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. Harper & Row.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Kode Etik Akuntan Indonesia*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2022). *Auditing and Assurance Services*. Pearson.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and*

Organisational Analysis. Heinemann.

- Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601–632.
- Suryanto, T., Nugroho, A., & Pratama, R. (2022). The role of artificial intelligence in accounting efficiency and fraud detection. *International Journal of Accounting Information Systems*, 46(1), 100567.